

**REVITALISASI BALI FESTIVAL PARK SEBAGAI LIVING BALINESE
CREATIVE COMMUNITY HUB DI KAWASAN PESISIR PADANG GALAK,
KOTA DENPASAR**

**Utsaimin Ibnu Muhammad; Yayi Arsandrie
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Revitalisasi kawasan terbengkalai merupakan salah satu strategi dalam mengembalikan fungsi dan nilai suatu kawasan agar kembali produktif secara sosial, ekonomi, dan budaya. Bali Festival Park yang terletak di kawasan pesisir Padang Galak, Kota Denpasar, merupakan salah satu kawasan yang mengalami penurunan fungsi sejak krisis ekonomi tahun 1998, sehingga menyebabkan degradasi fisik dan hilangnya vitalitas kawasan. Namun demikian, kawasan ini masih memiliki potensi besar sebagai ruang publik dan wadah aktivitas komunitas kreatif yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk merancang revitalisasi Bali Festival Park sebagai Living Balinese Creative Community Hub yang mampu mewadahi aktivitas kolaboratif komunitas kreatif sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Bali ke dalam perancangan arsitektur. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif melalui studi literatur, studi preseden, dan studi lapangan untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, serta karakteristik kawasan pesisir Padang Galak. Konsep perancangan mengacu pada pendekatan adaptive reuse dengan mempertahankan struktur eksisting dan mengintegrasikannya dengan fungsi baru sebagai ruang kreatif. Selain itu, diterapkan konsep Living Balinese yang mengadaptasi nilai-nilai budaya seperti Tri Hita Karana dan Tri Mandala ke dalam tata ruang dan aktivitas kawasan. Prinsip desain arsitektur pesisir tropis juga diterapkan melalui strategi ventilasi alami, orientasi bangunan, serta pemilihan material yang tahan terhadap kondisi lingkungan pesisir. Hasil perancangan menghasilkan konsep kawasan yang terdiri dari ruang kolaborasi komunitas, ruang edukasi, galeri, ruang pertunjukan, serta ruang publik yang terintegrasi dengan lanskap pesisir. Revitalisasi ini diharapkan mampu menghidupkan kembali Bali Festival Park sebagai pusat aktivitas kreatif yang produktif, berkelanjutan, serta memiliki identitas budaya lokal yang kuat.

Kata Kunci: revitalisasi, creative community hub, living balinese, adaptive reuse, arsitektur pesisir tropis.

Abstract

The revitalization of abandoned areas is a strategic approach to restoring the function and value of a site in order to regain its social, economic, and cultural vitality. Bali Festival Park, located in the coastal area of Padang Galak, Denpasar City, is one such site that has experienced functional decline since the Asian economic crisis in 1998, resulting in severe physical degradation and loss of activity. However, the area still holds significant potential as a public space and a platform for creative community activities. This study aims to design the revitalization of Bali Festival Park as a Living Balinese Creative Community Hub that accommodates collaborative activities of creative communities while integrating local Balinese cultural values into architectural design. The research employs a qualitative approach through literature review, precedent studies, and field observations to identify the potentials, constraints, and characteristics of the coastal environment of Padang Galak. The design concept is based on an adaptive reuse approach by preserving existing structures and integrating them with new functions

as creative spaces. In addition, the Living Balinese concept is applied by incorporating cultural values such as Tri Hita Karana and Tri Mandala into spatial organization and activity patterns. Principles of tropical coastal architecture are also implemented through natural ventilation strategies, building orientation, and the use of materials resistant to coastal environmental conditions. The design outcome results in a spatial concept consisting of collaborative spaces, educational facilities, galleries, performance areas, and public spaces integrated with the coastal landscape. This revitalization is expected to reactivate Bali Festival Park as a productive and sustainable creative hub while reinforcing its local cultural identity.

Keywords: *revitalization, creative community hub, living Balinese, adaptive reuse, tropical coastal architecture.*

1. PENDAHULUAN

Bali Festival Park merupakan kawasan rekreasi dan festival yang terletak di kawasan pesisir Padang Galak, Kota Denpasar. Kawasan ini dibangun sebagai pusat hiburan dan kegiatan budaya, namun mengalami penurunan fungsi sejak krisis ekonomi tahun 1998 sehingga terbengkalai selama lebih dari dua dekade. Kondisi tersebut menyebabkan degradasi fisik bangunan, hilangnya aktivitas kawasan, serta menurunnya nilai sosial dan ekonomi lingkungan sekitarnya. Padahal, lokasi Bali Festival Park memiliki potensi yang besar karena berada pada kawasan pesisir yang strategis dan masih sering dimanfaatkan sebagai lokasi penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya, seni, dan komunitas masyarakat Bali. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi untuk menghidupkan kembali fungsi kawasan agar mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan mendukung perkembangan kawasan secara berkelanjutan (Roberts, Sykes, & Granger, 2017).

Revitalisasi merupakan salah satu strategi perancangan yang dapat mengembalikan vitalitas kawasan yang mengalami degradasi melalui peningkatan kualitas fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Menurut Danisworo (2002), revitalisasi tidak hanya berfokus pada perbaikan bangunan, tetapi juga bertujuan menghidupkan kembali aktivitas yang mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan dan masyarakat. Pada kasus Bali Festival Park, revitalisasi dilakukan melalui pendekatan *adaptive reuse* dengan memanfaatkan kembali struktur bangunan eksisting untuk fungsi baru yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Pendekatan ini dinilai mampu mempertahankan memori kawasan sekaligus mendukung prinsip keberlanjutan dalam perancangan arsitektur.

Seiring berkembangnya ekonomi kreatif, kebutuhan akan ruang kolaboratif yang mampu mewadahi aktivitas komunitas kreatif semakin meningkat. Bali Festival Park memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai *Creative Community Hub* yang dapat mengakomodasi kegiatan edukasi, produksi karya, pameran, pertunjukan, serta interaksi sosial masyarakat. Menurut British Council (2016), *creative hub* merupakan ruang yang mendukung kolaborasi, pertukaran pengetahuan, dan pengembangan inovasi di antara pelaku kreatif. Pengembangan kawasan tidak hanya berorientasi

pada fungsi ekonomi dan rekreatif, tetapi juga perlu mempertahankan identitas lokal melalui penerapan konsep *Living Balinese*. Konsep ini menekankan integrasi nilai-nilai budaya Bali, seperti Tri Hita Karana dan Tri Mandala, ke dalam tata ruang dan aktivitas kawasan sehingga tercipta lingkungan yang produktif, berkelanjutan, dan memiliki karakter lokal yang kuat (Budihardjo, 2013; Florida, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam perancangan ini adalah: **(1)** bagaimana merevitalisasi Bali Festival Park agar mampu menghidupkan kembali fungsi kawasan sebagai ruang publik dan wadah aktivitas komunitas kreatif; dan **(2)** bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai *Living Balinese* ke dalam perancangan *Creative Community Hub* untuk memperkuat identitas budaya lokal. Tujuan perancangan ini adalah menghasilkan konsep revitalisasi Bali Festival Park sebagai *Living Balinese Creative Community Hub* yang mampu mewadahi aktivitas kolaboratif, edukatif, dan rekreatif masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan adalah terciptanya kawasan kreatif yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif, pelestarian budaya Bali, peningkatan kualitas ruang publik, serta penguatan identitas kawasan pesisir Padang Galak sebagai destinasi budaya yang berkelanjutan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan perancangan arsitektur. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: **(1)** studi lapangan, berupa observasi langsung pada kawasan Bali Festival Park untuk memperoleh data kondisi eksisting, karakteristik lingkungan pesisir, potensi, dan permasalahan kawasan; **(2)** studi literatur, dengan mengkaji teori revitalisasi kawasan, *adaptive reuse*, *creative community hub*, *Living Balinese*, dan prinsip perancangan arsitektur pesisir tropis yang diperoleh dari buku, jurnal, serta dokumen resmi; **(3)** studi preseden, melalui analisis proyek sejenis guna memperoleh parameter desain, program ruang, dan pendekatan perancangan yang relevan; serta **(4)** analisis data, yaitu mengolah hasil studi lapangan, studi literatur, dan studi preseden untuk menghasilkan konsep perancangan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, karakteristik tapak, dan tujuan revitalisasi kawasan. Parameter perancangan yang digunakan meliputi aspek revitalisasi kawasan, *adaptive reuse*, *creative community hub*, penerapan konsep *Living Balinese*, serta respons desain terhadap kondisi lingkungan pesisir tropis. Berikut tabel parameter perancangan dan pendekatan.

Tabel 1. Studi Konsep Kebutuhan Ruang

Tujuan	Aspek	Parameter	Indikator
Revitalisasi Bali Festival Park sebagai Creative Community Hub	Revitalisasi	Adaptive Reuse	Perbaikan fasilitas fisik yang masih baik kondisinya serta peningkatan kegiatan dan fungsi kawasan Bali Festival Park sebagai pusat komunitas kreatif.
	Produksi & Kolaborasi	Inkubasi Bisnis	Tersedianya Maker Space dan Studio Fleksibel untuk Efisiensi sumber daya kreator
	Sosial	Third Place	Adanya ruang publik inklusif yang memicu interaksi sosial intensitas tinggi
	Edukasi	Learning Space	Adanya fasilitas pameran, galeri dan papan interpretasi edukatif
Living Balinese (secara filosofis)	Nilai budaya	Tri Hita Karana	Hubungan harmonis melalui area terbuka dan area komunal
	Morfologi	Sumbu Tradisional	Penerapan konsep hierarki ruang berdasarkan sumbu Kaja-Kelod dan Kangin-Kauh
	Bentuk	Contemporary Vernacular	Tranformasi ornamen dan material lokal Bali ke dalam bentuk modern
Living Balinese (lokasi iklim tropis pesisir)	Klimatology Mikro	Passive Design	Penggunaan ventilasi silang, tritisan lebar dan orientasi bangunan yang tepat
	Ketahanan Material	Salinity Protection	Penggunaan material tahan korosi
	Keamanan Lingkungan	Setback & Mitigasi	Penentuan jarak bebas bangunan 100m dari bibir pantai dan elevasi diatas titik pasang

Sumber: Analisis Penulis, 2026

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gagasan Perancangan

Gagasan perancangan Revitalisasi Bali Festival Park sebagai *Living Balinese Creative Community Hub* dilatarbelakangi oleh kondisi kawasan yang mengalami penurunan fungsi dan degradasi fisik sejak berhentinya operasional pada tahun 1998. Kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan kembali karena lokasinya yang strategis di pesisir Padang Galak serta telah menjadi wadah berbagai aktivitas budaya dan komunitas kreatif. Oleh karena itu, perancangan dilakukan melalui pendekatan revitalisasi dengan strategi *adaptive reuse* untuk menghidupkan kembali kawasan tanpa menghilangkan karakter dan nilai historis yang telah terbentuk.

Konsep *Living Balinese* diterapkan sebagai dasar perancangan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bali, seperti Tri Hita Karana dan Tri Mandala, ke dalam tata ruang, aktivitas, dan karakter kawasan. Perancangan difokuskan pada penyediaan ruang kolaborasi, edukasi, pameran, pertunjukan, dan ruang publik yang mampu mendukung perkembangan komunitas kreatif sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Dengan konsep tersebut, Bali Festival Park diharapkan dapat berfungsi sebagai pusat aktivitas kreatif, budaya, dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat maupun wisatawan.

3.2 Lokasi Site Perancangan

Tapak perancangan berlokasi di kawasan Bali Festival Park, Padang Galak, Kelurahan Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali. Kawasan ini berada pada wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan Selat Badung dan memiliki luas sekitar ± 9 hektar. Lokasi tapak memiliki aksesibilitas yang baik karena terhubung dengan jaringan jalan utama kawasan Sanur dan dikelilingi oleh berbagai fasilitas pendukung seperti kawasan wisata, perhotelan, pusat kegiatan masyarakat, serta ruang terbuka publik.

Secara fisik, tapak memiliki karakteristik lingkungan pesisir tropis dengan intensitas sinar matahari yang tinggi, hembusan angin laut yang cukup kuat, serta tingkat salinitas udara yang berpengaruh terhadap ketahanan material bangunan. Selain itu, kawasan memiliki potensi visual yang tinggi berupa panorama laut dan ruang terbuka pesisir yang dapat dimanfaatkan sebagai elemen utama dalam perancangan. Kondisi eksisting menunjukkan adanya beberapa bangunan yang mengalami kerusakan akibat tidak terawat, namun sebagian struktur masih dapat dipertahankan dan dimanfaatkan kembali melalui pendekatan revitalisasi dan *adaptive reuse*.



Gambar 1. Site Perancangan Terpilih

Sumber: Google Earth, 2026

3.3 Konsep Pengguna dan Kebutuhan Ruang

Pengguna kawasan dibedakan menjadi tiga kelompok utama, yaitu pengelola, komunitas kreatif, dan pengunjung. Pengelola berperan dalam mengatur operasional kawasan dan memerlukan ruang administrasi, ruang pengelola, ruang rapat, serta area servis. Komunitas kreatif terdiri dari seniman, desainer, pelaku UMKM kreatif, mahasiswa, dan komunitas budaya yang membutuhkan fasilitas berupa studio kreatif, ruang workshop, ruang diskusi, *co-working space*, galeri, dan ruang pertunjukan. Sementara itu, pengunjung meliputi masyarakat umum dan wisatawan yang memanfaatkan fasilitas publik, area pameran, ruang terbuka, serta fasilitas rekreasi yang tersedia.

Berdasarkan aktivitas tersebut, kebutuhan ruang dirancang untuk mendukung fungsi edukasi, kolaborasi, produksi karya, apresiasi seni, dan interaksi sosial. Ruang-ruang utama yang disediakan meliputi galeri seni, ruang pameran, studio kreatif, ruang workshop, teater multimedia, amphitheater, ruang komunitas, area UMKM, kafe, mushola, ruang terbuka publik, serta area parkir. Seluruh fasilitas dirancang saling terintegrasi guna menciptakan lingkungan yang aktif, inklusif, dan mendukung perkembangan ekosistem kreatif berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, analisis pengguna dan kegiatannya menjadi dasar dalam penyusunan kebutuhan ruang dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Studi Konsep Kebutuhan Ruang

No.	Kelompok Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Zona
1.	Manajemen / Pengelola	Memimpin & Koordinasi Kawasan	R. Direktur, R. Wadir, R. Sekre	3 Unit	Privat
		Administrasi & Keuangan	Staff (Open Office), R. Bendahara	61 Orang	Privat

No.	Kelompok Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Zona
		Kurasi Konten & Pemasaran	R. Kepala Kurator & Pemasaran	2 Orang	Privat
		Rapat Koordinasi Operasional	R. Meeting, R. VIP	40 Orang	Privat
		Penerimaan Tamu & Info	Lobby, R. Tamu, Main Entrance	108 Orang	Publik
		Sanitasi & Domestik	Lavatory, R. Utilitas & Janitor	18 Unit/Orang	Servis
2.	Keamanan & Teknis	Monitoring & Jaga Kawasan	Pos Satpam, R. Keamanan, R. CCTV	20 Orang	Servis
		Maintenance Listrik, Air, & ME	R. Genset & ME	1 Unit	Servis
		Penyimpanan Alat & Logistik	Gudang Umum, Loading Dock	2 Unit	Servis
		Kebersihan & Janitorial	R. Utilitas & Janitor	10 Orang	Servis
3.	Pengunjung / Wisatawan	Eksplorasi Artefak & Seni	R. Pameran Tetap & Temporer	400 Orang	Publik
		Menonton Pertunjukan	Immersive Theater, Amphitheater	4000 Orang	Publik
		Belanja Produk & Art Shop	Art Shop, Kios Souvenir	90 Unit/Orang	Publik
		Interaksi Sosial & Komunal	Plaza Ex-Volcano, Plaza Ex-Danau	Komunal	Publik
		Wisata Kuliner Lokal	Foodcourt UMKM, Cafetaria Pesisir	1100 Orang	Publik
		Aktivitas Ibadah	Ruang Shalat (Musholla)	100 Orang	Servis
		Area Parkir & Mobilisasi	Area Parkir (Mobil, Motor, Bus)	960 Unit	Publik
		Sanitasi Publik	Lavatory (P/W/Disabilitas)	16 Unit	Servis
4.	Seniman & Komunitas	Produksi & Edukasi Seni	R. Sanggar Tari, R. Latihan Musik	70 Orang	Semi Privat
		Workshop & Literasi	Perpustakaan, R. Komunitas	100 Orang	Publik
		Latihan Performa & Teater	R. Latihan Teater	50 Orang	Semi Privat
		Persiapan Tampil (Ganti/Rias)	R. Persiapan, R. Ganti, R. Makeup	150 Orang	Privat
		Kontrol Teknis Pertunjukan	R. Peralatan Digital, R. Operasional	40 Orang	Semi Privat
		Penyimpanan Alat Seni	Gudang Alat, Gudang Properti	2 Unit	Servis

Sumber: Analisis Penulis, 2026

3.4 Konsep Besaran Ruang

Berdasarkan analisis pada tabel-tabel sebelumnya, berikut adalah total luasan untuk masing-masing kelompok fungsi.

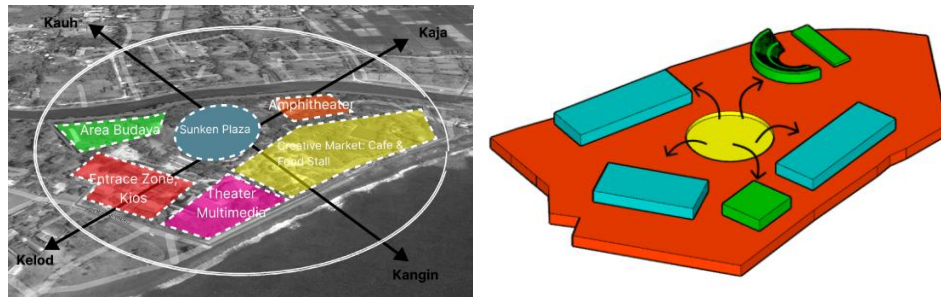
Table 3. Konsep Total Besaran Ruang

Kelompok Ruang	Luas (m ²)
Gedung Pengelola	1.011,57 m ²
Gedung Theater Multimedia	1.240,80 m ² .
Gedung Multimedia	476,76 m ²
Gedung Budaya	1.813,16 m ²
Blok Penunjang (Cafe & UMKM)	3.184 m ²
Blok Musholla	185,29 m ²
TOTAL LUAS	7.911,58 m ² .
Area Outdoor & Parkir	27.624 m ²
TOTAL LUAS AREA TERBUKA	27.624 m ²

Sumber: Analisis Penulis, 2026

3.5 Konsep Tata Massa dan Gubahan Massa

Konsep tata massa pada Revitalisasi Bali Festival Park sebagai *Living Balinese Creative Community Hub* mengadopsi filosofi ruang tradisional Bali melalui penerapan konsep Kaja-Kelod, Kangin-Kauh, dan Tri Mandala. Tata massa dirancang dengan mempertimbangkan orientasi kawasan, kondisi eksisting, serta alur sirkulasi pengguna sehingga tercipta hubungan ruang yang terstruktur dan sesuai dengan nilai budaya Bali. Penerapan konsep tersebut diwujudkan melalui pembagian zonasi berdasarkan tingkat kesakralan dan fungsi ruang. Area amphitheater sebagai pusat kegiatan budaya ditempatkan pada zona utama, sedangkan fasilitas kreatif seperti teater multimedia, area UMKM, kafe, dan restoran berada pada zona pendukung yang berorientasi ke arah pesisir. Sementara itu, area penerimaan dan pengelola ditempatkan pada bagian depan kawasan untuk memudahkan akses dan pengawasan. Gubahan massa dilakukan dengan memanfaatkan bangunan eksisting melalui pendekatan *adaptive reuse* serta penambahan massa baru yang disesuaikan dengan karakter arsitektur Bali kontemporer. Bentuk massa dirancang mengikuti pola kawasan yang terbuka, terhubung dengan ruang luar, serta mampu mengakomodasi aktivitas kreatif, budaya, dan sosial secara terpadu sehingga menghasilkan lingkungan yang fungsional, berkelanjutan, dan beridentitas lokal. Konsep tata masa dapat dilihat pada gambar 2.

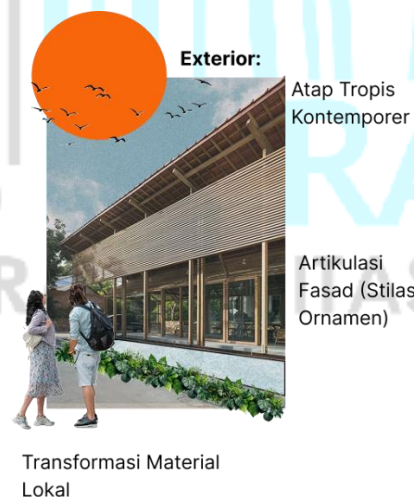


Gambar 2. Konsep tata massa dan zoning pusat rehabilitasi

Sumber: Analisis Penulis, 2026

3.6 Konsep Tampilan Arsitektur Living Balinese

Konsep eksterior pada Revitalisasi Bali Festival Park menerapkan pendekatan *Living Balinese* yang mengadaptasi karakter arsitektur tradisional Bali ke dalam bentuk yang lebih modern dan kontekstual. Tampilan bangunan mempertahankan identitas lokal melalui penggunaan elemen-elemen arsitektur Bali, seperti proporsi massa yang mengikuti konsep Tri Mandala, penggunaan material alami, serta penerapan ornamen dan detail yang merepresentasikan budaya Bali. Selain itu, desain bangunan dirancang responsif terhadap iklim pesisir melalui penggunaan bukaan yang optimal, ruang semi terbuka, dan hubungan yang kuat antara bangunan dengan ruang luar sehingga tercipta lingkungan yang nyaman dan berkelanjutan sebagaimana dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Konsep Eksterior

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Pada interior, konsep *Living Balinese* diwujudkan melalui penciptaan ruang yang terbuka, hangat, dan mendukung interaksi sosial sesuai budaya masyarakat Bali. Penggunaan material alami seperti kayu, batu alam, dan warna-warna netral diterapkan untuk menghadirkan suasana yang harmonis dan nyaman. Tata ruang dirancang fleksibel untuk mengakomodasi berbagai aktivitas kreatif, edukatif, dan budaya, sementara elemen dekoratif yang terinspirasi dari motif serta nilai-nilai

lokal Bali digunakan sebagai penguat identitas ruang tanpa mengurangi fungsi dan kenyamanan pengguna.



Gambar 4. Konsep Eksterior

Sumber: Analisis Penulis, 2026

3.7 Konsep Arsitektur Islam

Konsep Arsitektur Islam pada Revitalisasi Bali Festival Park diterapkan sebagai nilai pendukung yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Penerapan konsep ini diwujudkan melalui penyediaan fasilitas ibadah yang memadai, pengaturan ruang yang mendukung kenyamanan dan kebersamaan, serta penciptaan lingkungan yang nyaman, teduh, dan harmonis bagi seluruh pengguna kawasan. Selain itu, konsep ini juga selaras dengan nilai budaya Bali yang menjunjung harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tercipta kawasan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat aktivitas kreatif dan budaya, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan sosial yang kuat.

3.8 Konsep Landscape

Konsep landscape pada Revitalisasi Bali Festival Park dirancang untuk mendukung fungsi kawasan sebagai *Living Balinese Creative Community Hub* yang terintegrasi dengan lingkungan pesisir. Penataan ruang luar mengutamakan keseimbangan antara area terbangun dan ruang terbuka hijau melalui penyediaan plaza komunal, taman, jalur pedestrian, area rekreasi, serta ruang interaksi publik yang mampu mendukung berbagai aktivitas budaya, kreatif, dan sosial. Vegetasi lokal digunakan sebagai elemen peneduh, pengarah sirkulasi, serta penguat karakter kawasan, sedangkan penataan ruang luar mengikuti prinsip harmoni dengan alam yang sejalan dengan konsep *Living Balinese* dan kondisi lingkungan pesisir Padang Galak.

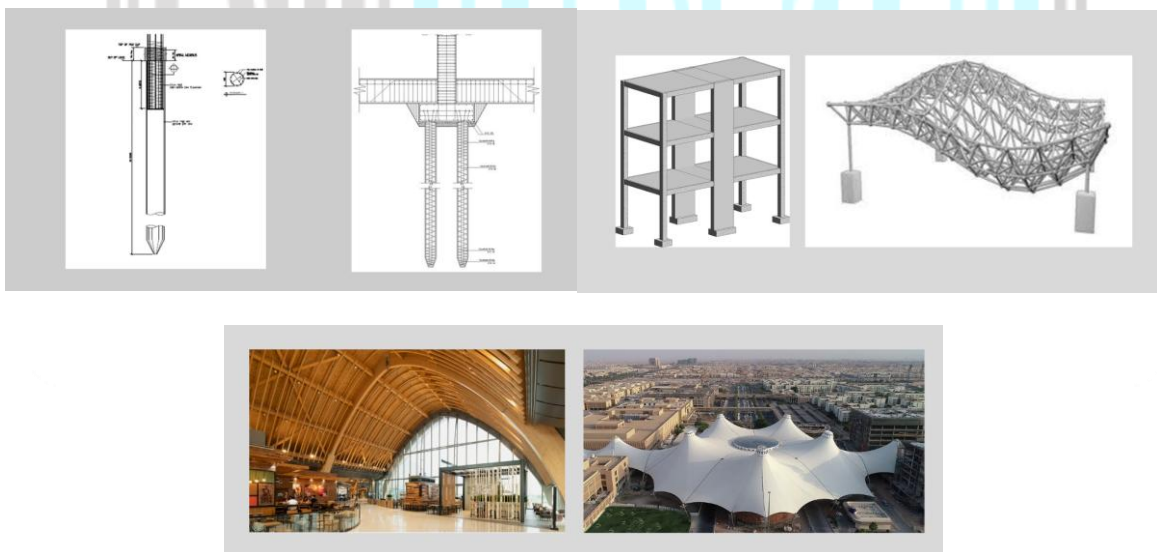


Gambar 5. Konsep Utilitas

Sumber: Analisis Penulis, 2026

3.9 Konsep Struktur dan Utilitas

Konsep struktur pada Revitalisasi Bali Festival Park menggunakan sistem struktur yang disesuaikan dengan kondisi eksisting kawasan serta kebutuhan fungsi bangunan hasil revitalisasi. Struktur bawah menggunakan pondasi yang mampu mendukung kondisi tanah kawasan pesisir, sedangkan struktur utama memanfaatkan kombinasi beton bertulang dan struktur baja untuk menghasilkan bangunan yang kokoh, efisien, dan fleksibel terhadap kebutuhan ruang. Penerapan pendekatan *adaptive reuse* juga dilakukan dengan mempertahankan dan mengoptimalkan struktur eksisting yang masih layak guna sehingga mendukung efisiensi konstruksi dan keberlanjutan kawasan sebagaimana dapat dilihat pada gambar 6.



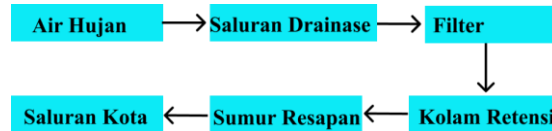
Gambar 6. Konsep Struktur

Sumber: Analisis Penulis, 2026

3.10 Konsep Utilitas

Konsep utilitas dirancang untuk menunjang kenyamanan, keamanan, dan kelancaran operasional kawasan. Sistem utilitas meliputi penyediaan air bersih, pengolahan air kotor, drainase, jaringan

listrik, pencahayaan, ventilasi, sistem proteksi kebakaran, serta pengelolaan sampah yang terintegrasi. Selain itu, penerapan utilitas memperhatikan kondisi lingkungan pesisir melalui sistem drainase yang baik, pemanfaatan ventilasi alami, serta pengelolaan kawasan yang mendukung prinsip keberlanjutan dan kenyamanan pengguna sebagaimana dapat dilihat pada gambar bawah ini.



Gambar 7. Konsep Utilitas Air Hujan

Sumber: Analisis Penulis, 2026



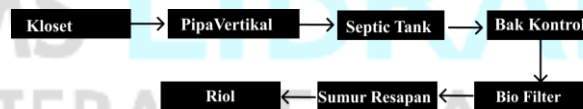
Gambar 8. Konsep Utilitas Air Bersih

Sumber: Analisis Penulis, 2026



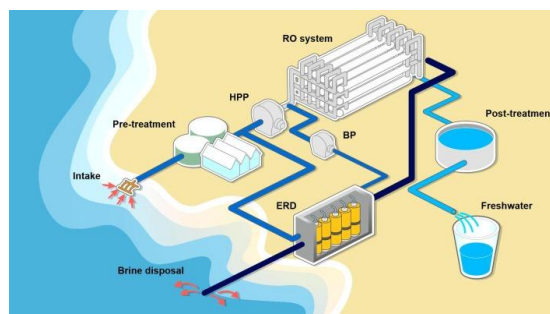
Gambar 9. Konsep Utilitas Grey Water

Sumber: Analisis Penulis, 2026



Gambar 10. Konsep Utilitas Black Water

Sumber: Analisis Penulis, 2026



Gambar 11. Konsep Sistem Sea Water Reverse Osmosis (SWRO)

Sumber: Analisis Penulis, 2026

4. PENUTUP

Revitalisasi Bali Festival Park sebagai *Living Balinese Creative Community Hub* merupakan upaya menghidupkan kembali kawasan yang mengalami penurunan fungsi melalui pendekatan *adaptive reuse* dengan tetap mempertahankan karakter dan nilai historis kawasan. Perancangan dilakukan dengan mengintegrasikan konsep *Living Balinese* yang mengadaptasi nilai-nilai budaya Bali, seperti Tri Hita Karana dan Tri Mandala, ke dalam tata massa, tampilan arsitektur, lanskap, serta pengaturan ruang kawasan. Selain itu, penyediaan fasilitas kreatif, edukatif, rekreatif, dan budaya diharapkan mampu mewadahi aktivitas masyarakat, komunitas kreatif, serta wisatawan dalam satu kawasan yang terpadu.

Hasil perancangan menunjukkan bahwa Bali Festival Park memiliki potensi untuk berkembang menjadi pusat aktivitas kreatif dan budaya yang produktif, berkelanjutan, serta beridentitas lokal yang kuat. Melalui penerapan konsep revitalisasi, pengembangan ruang publik, pemanfaatan bangunan eksisting, serta respons desain terhadap kondisi pesisir tropis, kawasan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas lingkungan, mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif, memperkuat pelestarian budaya Bali, dan menjadi destinasi publik yang bermanfaat bagi masyarakat Kota Denpasar maupun pengunjung dari berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- British Council. (2016). *Creative Hubs: Understanding the New Economy*.
- Budihardjo, E. (2013). *Jati Diri Arsitektur Indonesia*.
- Danisworo, M. (2002). *Revitalisasi Kawasan Kota*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Florida, R. (2014). *The Rise of the Creative Class Revisited*. New York: Basic Books.
- Roberts, P., Sykes, H., & Granger, R. (2017). *Urban Regeneration* (2nd ed.). London: Sage Publications.

-TERAKREDITASI A-